

KONSTRUKSI KARAKTER RELIGIUS SISWA USIA DASAR MELALUI PROGRAM PONDOK BELAJAR PENGABDIAN MAHASISWA UIN SUMATERA UTARA DI DESA KARANG REJO, LANGKAT

Zaini Dahlan

E-mail : zainidahlan@uinsu.ac.id

Dosen PGMI UIN Sumatera Utara

Putri Pramestia Ningrum

E-mail : pningrum25@gmail.com

Mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara

Noveria Fradila

E-mail : noveriafradila03@gmail.com

Mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara

Nur Atika Shofia Herman

E-mail : atikahrmn01@gmail.com

Mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara

Tiara Arfiandini

E-mail : tiara.arfiandini02@gmail.com

Mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara

Anju Mayang Chairunnisa

E-mail : anjumayangchairunnisapgmi5@gmail.com

Mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis karakter religius siswa usia dasar desa Karang Rejo, Langkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun temuan penelitian ini yaitu kegiatan pondok belajar dilaksanakan untuk memberikan pemahaman tentang ilmu umum, ilmu agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan adanya pondok belajar ini akan mempermudah anak usia dasar khususnya di Desa Karang Rejo, Langkat, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari kegiatan pondok belajar ini.

Kata Kunci : Akhlak, Religius, Siswa Usia Dasar

Abstract

This paper aims to analyze the religious character of elementary age students in Karang Rejo village, Langkat. The research method used by the author is in the form of a qualitative research method, which in this study the author is based on philosophy to examine the construction of the religious character of elementary age students through a service learning program in Karang Rejo Village, Langkat. Pondok learning activities are carried out in order to provide an understanding of general science, religious sciences, natural sciences, social sciences, and other sciences. The existence of this learning cottage will make it easier for elementary age children, especially in Karang Rejo Village, Langkat. As well as, can add insight and knowledge from the activities of this learning cottage.

Keywords: Morals, Religion, Elementary Age Students

PENDAHULUAN

Model konstruksivisme dalam pembelajaran adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik aktif dan kreatif secara mental dan mengembangkan pengetahuannya yang didasari pada struktur kognitifnya. Peserta didik dituntut untuk belajar menemukan sendiri apa itu pengetahuan, kompetensi, teknologi, dan hal hal lain yang berkaitan dengan perkembangan diri peserta didik tersebut.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang mampu berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Belajar adalah proses yang terjadi pada peserta didik

untuk berfikir, memahami dan mengembangkan pengetahuannya di dunia pendidikan.

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. *Konstruktiv* berarti membina dan memperbaiki. Sedangkan *isme* dalam kamus bahasa indonesia berarti paham. *Konstruktivisme* merupakan aliran filsafat yang mendasari pengetahuan bahwa kita merupakan hasil konstruksi sendiri.

Pendidikan adalah cara paling ampuh untuk mengatasi segala permasalahan dalam kehidupan manusia. Nah, pendidikan inilah yg menjadi power bagi manusia untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi. Dengan munculnya permasalahan Kehidupan manusia yang semakin kompleks, Banyak teori-

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat

teori dalam pendidikan yang berkembang sebagai konsekuensi logis dari perubahan zaman.

Konstruktivisme inilah salah satu teori filsafat pendidikan yang mengkaji berbagai persoalan tentang proses pembelajaran di dunia pendidikan. Teori belajar ini mengajarkan bahwa sains pada dasarnya dapat di konstruksi melalui kegiatan belajar aktif sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Lembaga pendidikan dikenal sebagai penyangga tumbuhnya karakter yang diasah dan diaplikasikan. Sekolah bertanggung jawab untuk membangun dan menjaga nilai-nilai karakter yang menjadi landasan bagi bangsa dan negara. Karakter yang baik memudahkan proses pertumbuhan peserta didik untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap orang harus memiliki kematangan karakter agar dapat menentukan bagaimana cara dia berkembang dan tumbuh membiasakan diri untuk berinteraksi kepada orang lain, baik buruknya akan ditentukan dengan nilai-nilai karakter yang di dapat di lembaga pendidikannya.

Karakter adalah kebiasaan hidup seseorang yang menjadi sifat tetap yang melekat dalam diri seseorang, misalnya religius, mandiri, jujur dan lain-lain. Berbagai masalah yang kita temukan saat ini banyak penyalah

gunaan kekuasaan sehingga berpengaruh pada perilaku kesenjangan sosial yang menimbulkan konflik antara generasi dan golongan lainnya. Hal inilah yang menjadi sebab pemerintah menyelesaikan masalah tersebut dengan mengupayakan pembangunan nasional yang selaras dengan kualitas sumber daya manusia (Prasetya, 2021).

Krisis karakter di Indonesia ini memiliki ruang lingkup dan kajian yang cukup luas sehingga diperlukannya batasan-batasan untuk dikaji oleh berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan. Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh sikap cinta damai, toleransi, saling menghargai, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak orang lain, ketulusan dan mencintai anak didik di lingkungan khususnya Desa Karang Rejo. Dengan adanya pengabdian masyarakat, Penulis bisa membentuk berbagai karakter religius anak-anak di Desa Karang Rejo sehingga saat mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka bisa menerapkan hal-hal baiknya.

Karakter religius ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kematangan karakter bagi anak usia dasar. Karakter religius menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dari berbagai pihak termasuk

lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mampu menumbuhkan karakter religius akan memiliki keterampilan berakhlak mulia.

Pendidikan pada umumnya melihat gambaran terbaik manusia yang merujuk pada karakter tertentu peserta didik. Pendidikan merupakan alat bantu dalam mengembangkan potensi manusia yang seharusnya. Penguatan nilai-nilai religius dikembangkan diberbagai level pendidikan maupun sistem sosial. Dalam mengaplikasikan nilai-nilai religius di lingkungan masyarakat, penulis melakukan kegiatan belajar mengaji bersama dan belajar mata pelajaran umum bagi siswa usia dasar di Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo, Langkat. Praktik pembelajarannya tidak hanya melalui ilmu-ilmu berbasis agama saja, namun dapat juga dikembangkan melalui mata pelajaran lainnya. Contohnya pendidikan nilai agama dipraktekkan melalui karakter jujur dengan cara menunjukkan sikap tidak berbohong (Pratama Wahyu, 2022). Internalisasi karakter kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter yang wajib dikembangkan dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai agen perubahan.

Generasi bangsa yang memiliki moralitas rendah sering kali menjadi pemicu persoalan di tengah masyarakat, keadaan ini berdampak pada pandangan masyarakat yang

menilai pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter siswa. Namun lembaga pendidikan pun terus melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Meskipun pada kenyataannya, masalah pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja tetapi lingkungan sosial dan keluarga juga diharapkan lebih memberikan peran penting dalam menumbuhkan nilai etika. Integrasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pendidikan karakter adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai positif pada diri peserta didik yang menjadi bekal mereka agar mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya (Aulia, Atika dan Hasanah, 2018). Pendidikan islam juga mempunyai peran penting dalam pembentukan religius siswa. Sikap religius peserta didik akan terlihat bagaimana cara dia berfikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanannya.

Lembaga pendidikan sudah optimal dalam pembentukan nilai karakter peserta didik dengan cara memberikan mereka mata pelajaran yang berkaitan dengan perilaku atau pun nilai pendidikan agama. Kenyataannya perilaku karakter seperti sifat kejujuran, religius, tanggung jawab dan lain-lain masih sering kali menemukan kendala

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat

dalam mengimplementasikannya (Hidayat, 2017).

Sedangkan dalam penelitian, penulis melakukan pengabdian masyarakat, ternyata implementasi nilai religius di lingkungan Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo tergolong cukup baik. Temuan ini didasarkan pada nilai religius yang dimiliki anak usia dasar yang sudah sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter yang baik kepada mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara Medan pada saat penulis melakukan program pondok belajar. Kemudian, penulis juga menemukan suatu hal yang lebih membuat yakin bahwa anak-anak di Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo itu antusias dalam melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dasar di lingkungan Desa Karang Rejo sudah berjalan secara efektif. Karakter religius ini menjadi sebuah pembiasaan dan kesadaran anak-anak dalam melaksanakan setiap kegiatan yang berdampak positif di lingkungan Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo.

Anak usia dasar di lingkungan Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, melainkan juga memiliki kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius. Pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan

pengetahuan saja. Namun, sudah pada aspek implementasinya.

Dalam mengimplementasikan, pendidikan karakter religius ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan aturan yang menghasilkan Reward dan Punishment.

Sejatinya, kajian mengenai "Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar Melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat". Diantaranya membahas Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah (Benny Prasetya, 2021), Ilmu Pengetahuan Islam Sebagai Pembentuk Karakter Religius (Putra Pratama Wahyu, 2022), Pengembangan Karakter Religius dalam Pendidikan (Fahri Hidayat, 2017), Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dasar di Lingkungan Mushalla Nurul Ikhsan Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Atika Aulia Nur Hasanah, 2018), Konstruksi Pendidikan Karakter Religius (Imam Setiawan, 2014), Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar (Yun Nina Ekawati, 2018), Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Solat Dhuha (Atika Andayani dan Zaini Dahlan, 2022), Implementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung (Rini

Dyah Yusianti, 2022), Ekstrakurikuler, Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit (Muh Hambali, 2018), Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan (Ahsanulhaq, 2019).

Berdasarkan Literature Review diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dalam mengkonstruksikan karakter religius siswa usia dasar masih tergolong rendah, temuan ini didasarkan pada siswa Madrasah yang belum sepenuhnya melaksanakan aspek keimanan dan pengetahuan keilmuannya. Siswa madrasah ini belum dapat melaksanakan kewajiban Solat 5 waktu secara tertib. Nah, kemudian banyak sekali persoalan atau kendala yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbagai perilaku siswa seperti melakukan bullying, perkelahian, pergaulan bebas, penyalahgunaan, dan perbuatan yang diluar norma lainnya. Keadaan ini semakin membuat kekecewaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan kepada para pendidik untuk bisa membimbing dan mengaplikasikannya terhadap kegiatan sehari-hari. Sehingga peserta didik tersebut terampil dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada saat berinteraksi

kepada orang lain. karena sejatinya guru merupakan acuan bagi peserta didiknya, yang ditiru dan ditiru. Dan dengan program pondok belajar yang dilakukan oleh mahasiswa PGMI UIN Sumatera Utara ini dapat membantu para pendidik di Indonesia dalam membangun karakter religius siswa usia dasar.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu berupa metode penelitian kualitatif, yang dimana pada penelitian ini penulis berlandaskan pada filsafat untuk meneliti Konstruksi Karakter Religius siswa usia dasar melalui program belajar pengabdian di Desa Karang Rejo, Langkat. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Saeful Rahmat, 2009).

Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa/i semester VI Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah stambuk 2019, yang melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Karang Rejo, Langkat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data secara relevan sesuai dengan kebutuhan penulis mengenai karakter siswa usia dasar melalui program pondok belajar.

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat

Adapun instrumen yang digunakan penulis yaitu berupa penelitian langsung serta Focus Group Discussion yaitu penelitian berupa diskusi dalam suatu kelompok untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karang Rejo, Langkat ini dilaksanakan pada tanggal 16 - 23 Januari 2022. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan Pendidikan dengan melakukan pengajaran berupa program kegiatan pondok belajar dan pengembangan diri di Desa Karang Rejo, Langkat.

Bukan hanya itu saja, dalam ranah Agama peneliti melakukan program mengaji rutin Ba'da Maghrib dan ikut menghadiri kajian perwiritan ibu-ibu di Desa Karang Rejo, Langkat. Dalam bidang sosial, kegiatan yang dilakukan adalah Bakti sosial di Mesjid dan melakukan ramah tamah dilingkungan sekitar rumah warga. Kemudian, peneliti juga melakukan Festival Anak Sholeh berupa perlombaan untuk meningkatkan kreativitas serta semangat anak-anak di Desa Karang Rejo, Langkat.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut :

a. Persiapan Kegiatan meliputi :

1. Survei tempat dan permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat

kepada Bapak Kepala Desa Karang Rejo, Langkat.

2. Pengurusan administrasi (surat-menyerurat).
3. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi.



b. Proses Kegiatan

1. Kegiatan sosialisasi dengan Kepala Dusun dan Ketua BKM untuk memberitahu bahwa akan mengadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Karang Rejo, Langkat. Sekaligus, mengadakan program pondok belajar dan Festival Anak Sholeh yang akan diadakan di Mesjid.
2. Melakukan gotong royong di Lingkungan Desa Karang Rejo, Langkat.



3. Kegiatan mengajar di SDN 050663
L. Dalam



4. Kegiatan Pondok Belajar



5. Menghadiri kajian rutin perwiritan
ibu-ibu pada hari jumat di Desa
Karang Rejo, Langkat.



6. Kajian Subuh.

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat



7. Kegiatan senam bersama ibu-ibu di lingkungan Dusun Serbaguna pada sore hari.



8. Kegiatan Festival Anak Sholeh bersama Masyarakat Dusun Serbaguna sekaligus Penyambutan Dosen Pembimbing di acara tersebut.



c. Penutupan

1. Pemberian plakat kepada Bapak Kepala Desa dan Bapak Kepala Dusun.
2. Pemberian Cendramata Kepada Guru Ngaji yang membantu Mahasiswa dalam kegiatan Pondok Belajar
3. Berpamitan



Indikator Karakter

Belajar sebagai konstruksi dari pengetahuan yang dibangun dalam pikiran seorang anak (Santyasa, 2004). Konstruksi berasal dari kata *konstruktivisme* yang artinya landasan dalam berpikir, konteks ini mengacu kepada pengetahuan yang dibangun

oleh diri manusia itu sendiri yang diperoleh sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya akan diperluas namun dalam konteks yang terbatas (Hambali, Muh dan Yulianti, 2018).

Pengetahuan yang dibangun dalam pikiran seorang anak melalui proses asimilasi dan akomodasi yang disesuaikan dengan skema yang dimiliki oleh anak tersebut (dalam Darma, 2007). Dalam kondisi ini menyadari bagaimana cara berpikir seorang anak dengan kejadian yang ada disekitar lingkungan. Namun dalam hal ini pengetahuan akan membentuk karakter yang religius dari adanya kegiatan pondok belajar yang akan dilaksanakan.

Karakter religius adalah karakter manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam berkata, bersikap, berbuat serta menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Karakter yang dilandasi dengan nilai religius mengacu kepada nilai-nilai dasar yang terdapat pada ajaran agama islam. Salah satu yang diterapkan adalah pondok belajar (Ahsanul Khaq, 2019).

Dalam membina karakter religius membutuhkan proses pada seorang anak usia dasar. Hal ini dapat kita katakan sebagai proses pembentukan karakter berlandaskan religius. Pada program pondok baca ini dalam membina serta membentuk karakter

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat

seorang anak usia dasar. Dengan mengumpulkan buku-buku yang sudah tidak terpakai namun masih layak untuk dibaca serta dipergunakan untuk dibaca dan dipahami oleh anak usia dasar (Nina Ekawati, Yun, 2018).

Karakter religius dapat di tanamkan dengan berbagai cara salah satunya adalah pondok belajar. Pondok belajar adalah tempat dimana terjadi aktivitas dan proses belajar mengajar dengan menggunakan sumber yang ada seperti buku yang sudah tidak terpakai namun layak untuk di baca yang kemudian dikumpulkan dan digunakan untuk di baca oleh anak-anak di waktu senggang mereka dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan dari buku yang di baca oleh anak tersebut (Setyawan, imam dan Bunarsih, 2014).

Kegiatan pondok belajar dilaksanakan guna untuk memberikan pemahaman tentang ilmu umum, ilmu agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan adanya pondok belajar ini akan mempermudah anak usia dasar khususnya di Desa Karang Rejo, Langkat. Serta, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari kegiatan pondok belajar ini.

Dampak positif dari adanya pondok belajar dalam membina karakter religius anak usia dasar adalah dengan menumbuhkan hobi gemar membaca yang terus diasah dan di biasakan sehingga menjadi satu hal

yang melekat pada diri anak tersebut. Pondok belajar juga memberikan anak ilmu yang sangat beragam berdasarkan buku apa yang di baca oleh anak tersebut. Terfokus sama buku-buku yang di baca oleh seorang anak usia dasar yang beragam tentu akan menumbuhkan karakter sesuai buku yang di baca oleh anak tersebut.

Pondok belajar yang dilaksanakan dengan menarik anak-anak untuk membaca buku yang tersedia dipondok belajar yang dilakukan pada waktu senggang mereka akan menjadi suatu hal yang positif dalam membentuk karakter yang religius. Pada jenjang pendidikan anak usia dasar yang berbeda-beda pondok belajar juga memberikan pengetahuan yang diselaraskan berdasarkan jenjang pendidikan anak tersebut.

Selain membaca buku anak-anak juga dibimbing untuk belajar bersama, yang di mana peran mahasiswa/i mengayomi anak-anak untuk mengasah pengetahuan siswa serta menggali rasa ingin tahu siswa, dalam hal ini peran mahasiswa sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan yang yang jelas dalam mendeskripsikan pemahaman yang belum mereka ketahui.

Pada kegiatan pondok belajar, peneliti banyak menggunakan strategi dalam pembelajaran, salah satu strategi yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa strategi discovery

learning, yang dimana Discovery learning ialah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Tidak serupa dengan model pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional, discovery learning atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Di sisi lain model discovery learning merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa metode ini masuk dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri.

Selain strategi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sebagai bentuk pencapaian hasil pembelajaran, peneliti juga menampilkan media pembelajaran yang digunakan peneliti

dalam menyampaikan pembelajaran. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar (Andayani, Atika dan Dahlan, 2022).

Adapun kegiatan lain dalam pondok belajar pengabdian masyarakat ini yaitu berupa mengaji bersama siswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa/i menjadi guru yang membimbing siswa dalam membaca iqra' dan Al Qur'an dengan benar. Dalam kegiatan ini mahasiswa/i menggunakan piket dalam mengajar yang dimana mahasiswa/i secara bergantian melakukan pengajaran.

Dalam kegiatan ini peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri dalam mengajak siswa agar semangat dalam mengaji. Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau Contextual Teaching and Learning (CTL) yang berarti pendekatan pembelajaran dengan inisiatif guru untuk bisa mengembangkan belajar yang bisa dihubungkan dengan kondisi di lingkungan sehari-hari siswa. Guru juga bisa mendorong para siswa untuk bisa mengaitkan pengetahuan yang telah didapat dengan dipraktekan pada kehidupan sehari-hari (Dyah Yusianti, 2022). Dalam hal ini peneliti memberikan pemahaman dalam

Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat

pengucapan huruf Hijaiyah dengan cara pengucapan yang sering disebutkan dalam kegiatan sehari-hari.

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah :

1. Siswa/i yang ada di kegiatan Pondok belajar diberikan pemahaman terkait tentang ilmu umum dan ilmu agama yang dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa/i yang ikut serta dalam kegiatan pondok belajar di Desa Karang Rejo, Langkat.
2. Anak-anak di desa diberikan pendidikan dan mengembangkan minat dan bakat mereka melalui kegiatan Festival Anak Sholeh.
3. Meningkatkan jiwa sosial dan tali silaturahmi bersama para warga.

Sedangkan Outcome yang didapat :

1. Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan bakat siswa, serta pengetahuan siswa dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
2. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia untuk berperan dalam meningkatkan pendidikan anak.
3. UIN Sumatera Utara Medan, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan pendidikan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas yang berjudul “Kontruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar Melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Karang Rejo, Langkat” dapat penulis simpulkan bahwa Dengan adanya Program Pondok Belajar ini mayoritas anak Usia Dasar di Dusun Serbaguna Desa Karang Rejo, Langkat sudah mampu mengaplikasikan di Lingkungan Masyarakat khususnya di Desa Karang Rejo itu sendiri. Sehingga, dapat diperjelas bahwa dengan adanya program pondok belajar ini tingkat antusias anak Usia Dasar dalam melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan cukup tinggi seperti melakukan shalat berjama’ah dimesjid, ngaji bersama dan mau dibimbing untuk memperluas pengetahuan dasar mengenai ilmu keagamaan dan ilmu lainnya. Dengan ini, penulis juga berharap untuk seluruh pendidik agar lebih semangat dalam mengkontruksi karakter religius untuk generasi bangsa khususnya di bidang keagamaan, agar generasi bangsa tidak hanya mengetahui ilmu akademik saja. Harapan untuk para penulis kedepannya agar lebih bisa mengkreasikan model pembelajaran yang berbasis keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

- | | |
|--|---|
| <p>Melalui Metode Pembiasaan.
<i>Jurnal Prakarsa</i>, 2(1), 21–33.</p> <p>Andayani, Atika dan Dahlan, Z. (2022).
Konstruksi Karakter Siswa Via
Pembiasaan Solat Dhuha.
<i>Madrasah Ibtidaiyah</i>, 7(2), 99–
112.</p> <p>Aulia, Atika dan Hasanah, N. (2018).
<i>Peran Keluarga Dalam
Menumbuhkan Karakter Religius
Anak Usia Sekolah Dasar</i>.</p> <p>Dyah Yusianti, R. (2022). <i>Implementasi
Pembiasaan Keagamaan dalam
Membentuk Karakter Religius
Siswa di MI Nurul Islam
Mirigambar Tulungagung</i>.</p> <p>Hambali, Muh dan Yulianti, E. (2018).
Ekstrakurikuler, Keagamaan
Terhadap Pembentukan
Karakter Religius Peserta Didik di
Kota Majapahit. <i>Jurnal Pendidikan</i>,
5(2).</p> <p>Hidayat, F. (2017). Pengembangan
Karakter Religius Dalam
Pendidikan Berbasis Pada Misi
Kenabian. In <i>Seminar Nasional</i>.</p> <p>Nina Ekawati, Yun, E. S. N. dan P. J.
(2018). Konstruksi Alat Ukur
Karakter Religius Siswa Sekolah
Dasar. <i>Jurnal Nasional</i>, 16(2).</p> <p>Prasetya, B. dan M. C. Y. (2021).
<i>Metode Pendidikan Karakter
Religius Paling Efektif Di Sekolah</i>.</p> <p>Pratama Wahyu, P. (2022). Ilmu
Pengertahuan Islam Sebagai
Pembentuk Karakter Religius</p> | <p>Dalam Buku Jundullah Karya Said
Hawwa. In <i>UIN Raden Intan
Lampung</i> (pp. 1–99).</p> <p>Saeful Rahmat, P. (2009). Penelitian
Kualitatif. <i>Equilibrium</i>, 5(9), 1–8.</p> <p>Setyawan, imam dan Bunarsih, S.
(2014). <i>Konstruksi Pendidikan
Karakter Religius</i>.</p> |
|--|---|